

## **Genealogi, Wacana Dominan dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an**

Mida Hardianti, Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
[mida.hardianti@gmail.com](mailto:mida.hardianti@gmail.com)

Inayah Rohmaniyah  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Indonesia  
[Inayah.rohmaniyah@uin-suka.ac.id](mailto:Inayah.rohmaniyah@uin-suka.ac.id)

### **Abstrak**

Al-Qur'an yang memiliki sifat multi interpretatif niscaya memunculkan berbagai perbedaan penafsiran. Tidak terkecuali terhadap ayat-ayat yang membicarakan ranah eskatologis. Ayat-ayat tentang bidadari surga misalnya, yang sebelumnya berhenti pada keyakinan akan kehadiran dengan segala bentuk penggambarannya, kini berkembang dan dikritisi dari berbagai aspek. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan model penafsiran ayat-ayat tentang bidadari, sehingga bisa dilihat bagaimana perkembangan pemaknaan dari masa ke masa sesuai dengan metode penafsiran yang digunakan. Merujuk pada klasifikasi model penafsiran Amina Wadud -dengan memilih kitab-kitab tertentu pada masanya- setidaknya terdapat tiga model penafsiran bidadari dari zaman klasik, pertengahan hingga modern kontemporer saat ini. *Pertama*, tafsir tradisional yaitu penafsiran tentang bidadari yang menggunakan metode *tahlili*, fokus terhadap tata bahasa atau penafsiran yang mengikuti kecenderungan mufassirnya. Tafsir tradisional ini cenderung menghasilkan penafsiran tentang bidadari yang kental dengan nuansa patriarki. Tafsir dalam penelitian ini yang termasuk dalam kategori model tradisional dalam menafsirkan ayat-ayat tentang bidadari adalah *Tafsir Ibnu Abbas*, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, *Tafsir Mujāhid*, *Tafsir at-Ṭabari*, *az-Zamaksyari*, *Hamka*, *ar-Razi*, dan *al-Qurthubi*. *Kedua*, tafsir reaktif yaitu penafsiran yang memiliki semangat pembebasan terhadap perempuan, namun karena masih menggunakan metode *tahlili* (penafsiran ayat per ayat) maka penafsiran yang dihasilkan tentang konsep bidadari cenderung mengikuti penafsiran lama namun di sisi lain ia memiliki konsep tersendiri yang lebih netral. Tafsir yang mewakili kelompok ini adalah tafsir Sayyid Qutb dan al-Misbah Quraish Shihab. *Ketiga*, tafsir holistik yaitu penafsiran yang mempertimbangkan semua metode penafsiran, maupun pendekatan seperti feminis, penafsiran tersebut terlepas dari stereotip yang sudah menjadi kerangka penafsiran laki-laki. Selanjutnya memasukan pengalaman dan imajinasi perempuan dalam penafsiran –dalam hal ini tentang bidadari-. Penafsir yang masuk kategori ini

adalah sarjana muslim yang memang menulis khusus tentang konsep bidadari dengan perspektif keadilan gender seperti Amina Wadud dan Faqihuddin Abdul Kodir.

Kata kunci: Model Penafsiran, Bidadari Surga, Amina Wadud.

## Pendahuluan

Mukjizat bahasa Al-Qur'an yang berpeluang menimbulkan perbedaan penafsiran nyatanya tak terkecuali pada ayat-ayat eskatologis seperti ayat-ayat bidadari. Ayat-ayat tentang bidadari surga memiliki ragam penafsiran atau bahkan telah terjadi reinterpretasi (pemaknaan ulang). Hal tersebut disebabkan karena bagi sebagian orang penafsiran-penafsiran bidadari terdahulu cenderung seksis, materialistis dan tidak menjadikan perempuan sebagai subjek ayat. Bidadari surga yang secara arus *mainstream* tafsir diartikan sebagai sosok perempuan cantik paripurna yang disediakan hanya untuk mukmin laki-laki, kini mulai didiskusikan kembali dalam ranah tafsir Al-Qur'an.

Sebelumnya, bahasan tentang penafsiran bidadari ini telah dikaji oleh peneliti lain seperti disertasi Abdullah bin Hamzah yang berjudul "*Konsep Bidadari dalam Al-Qur'an Al-Karim: Satu Analisis Balaghah*"<sup>1</sup>, Artikel Jurnal Mida Hardianti yang berjudul "*Gambaran Bidadari di Surga: Analisis Semantik Terhadap Berbagai Istilah dalam Al-Qur'an*"<sup>2</sup>, jurnal Nor Saidah "*Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an*:"

---

<sup>1</sup>Abdullah membahas ayat-ayat bidadari dari aspek makna bahasa yang dianalisis dari aspek ilmu *balaghah*, ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan ilmu *badi'*. Ia menemukan bahwa makna dari ayat bidadari mempunyai makna yang luas dan mendalam. Lafad-lafad yang dipakai Al-Qur'an dalam menggambarkan bidadari meliputi konsep kecantikan perempuan lahir dan batin. Abdullah bin Hamzah, *Konsep Bidadari dalam Al-Qur'an Al-Karim: Satu Analisis Balaghah*, *Philosophy* 2013.

<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu untuk mencari makna dasar, juga relasional. Mida Hardianti, A. Gojin, "Gambaran Bidadari di Surga: Analisis Semantik terhadap Berbagai Istilah dalam Al-Qur'an", *Jurnal I'tibar* (Vol. 06, No. 12, 2019).

*Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'ān*"

<sup>3</sup> juga penelitian-penelitian berbasis skripsi seperti penelitian Syafi'ah dengan judul "*Bidadari dalam Al-Qur'ān Kajian Semiotika*"<sup>4</sup>, dan Syafa'attus Shilma dengan judul "*Bidadari dalam Al-Qur'ān: Perspektif Mufassir Indonesia*"<sup>5</sup>

Lafad yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan pendamping di surga - bidadari- sangat beragam. Lafad-lafad tersebut di antaranya *hūr'īn*, *qāsirātu tarf*, *kawāiba atrāba*, *khairātun hisān*, *lu'lu al-maknūn*, *abkāra*, *baidū maknūn*, *'uruban atrāba*, dan *azwājun muthaharatun*. Lafad tersebut tersebar dalam beberapa surat di antaranya Q.S Shad : 52, al-Waqiah : 22, as-Shaffat : 48-49, ad-Dukhan : 54, at-Thur: 20, an-Naba : 33, al-Baqarah : 25, ali-Imran : 15, an-Nisa : 57, dan ar-Rahman : 56. Tapi mari kita lihat perbedaannya dari lafad *hūr'īn* yang mewakili lafad yang diturunkan di Makkah, dan lafad *azwājun muthaharatun* yang mewakili lafad yang digunakan di Madinah. Lafad *hūr'īn* dalam Q.S al-Waqiah [56] : 23.<sup>6</sup>

Pada penelitian ini, penulis mencoba mengkaji penafsiran bidadari dari sisi yang berbeda dengan pendekatan yang berbeda pula. Sehingga diharapkan menambah kajian tentang penafsiran bidadari yang belum dibahas sebelumnya. Penulis akan melihat bagaimana model-model penafsiran ayat-ayat tentang bidadari dari tafsir klasik hingga sekarang (modern kontemporer) dengan menggunakan klasifikasi tafsir menurut Amina Wadud.<sup>7</sup> Dengan demikian, akan terlihat bagaimana ayat-ayat tentang bidadari tersebut ditafsirkan oleh penafsir klasik hingga modern kontemporer yang

---

<sup>3</sup>Penelitian yang dilakukan Saidah ini bersifat deskriptif yang memaparkan kembali bagaimana Amina Wadud menafsirkan ulang konsep bidadari yang bias patriarki dengan menggunakan hermeneutik berkeadilan gender. Nor Saidah, "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'ān: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'ān" *Palastren*, (Vol. 6, NO. 2, 2013).

<sup>4</sup>Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, 2020.

<sup>5</sup>Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

<sup>6</sup>Pencarian dengan aplikasi Qsoft (Qur'an Software) Penggalan Data Al-Qur'an, Budi Pracoyo, Quran Data Qsoft 7.0.5 (Bandung: 2009).

<sup>7</sup>Amina Wadud Muhsin adalah seorang filsuf muslim asal Amerika dan merupakan ilmuwan yang fokus progresif pada interpretasi Al-Qur'an.

secara rentang waktu berbeda jauh. Hipotesisnya pasti ada yang mengalami perubahan pemaknaan juga masih terdapat tafsir yang mengulang pemaknaan terdahulu.

### **Model Penafsiran Al-Qur'an**

Model penafsiran atau disebut juga dengan metode tafsir berada di bawah payung besar pembahasan *madzāhibut tafsir*. Sebuah ilmu yang membahas dinamika sejarah tafsir Al-Qur'ān sejak era Nabi Muhammad saw hingga era modern kontemporer. Pembahasannya memuat berbagai macam bentuk aliran penafsiran, mazhab-mazhab, metodologi penafsiran juga kecenderungan mufassir dalam proses memahami ayat Al-Qur'ān. Terdapat beberapa teori pemetaan penafsiran dari para ahli seperti teori Ignaz Goldziher, teori J.J. G Jansen, teori al-Dzahabî dan teori Amina Wadud. Masing-masing teori tentunya mempunyai alasan dan sudut pandang yang berbeda dalam melakukan kategorisasi.<sup>8</sup> Amina Wadud dalam bukunya *Qur'ān and Women: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* mengklasifikasi model penafsiran menjadi tiga, yaitu model tradisional, model reaktif dan model holistik.<sup>9</sup>

Kategori tafsir tradisional adalah penafsiran tentang bidadari yang menggunakan metode *tahlili*, fokus terhadap tata bahasa atau penafsiran yang mengikuti kecenderungan mufassirnya. Tafsir tradisional ini cenderung menghasilkan penafsiran tentang bidadari yang kental dengan nuasa patriarki. Kategori tafsir reaktif yaitu penafsiran yang memiliki semangat pembebasan terhadap perempuan, namun karena masih menggunakan metode *tahlili* (penafsiran ayat per ayat) maka penafsiran yang dihasilkan tentang konsep bidadari cenderung mengikuti penafsiran lama namun di sisi lain ia memiliki konsep tersendiri yang lebih netral.

---

<sup>8</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'ān: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2012), 30-38.

<sup>9</sup>Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir* (Penerbit Pustaka: Bandung, 1994).

Penafsiran tentang ayat-ayat bidadari yang akan diklasifikasi dalam penelitian ini terdiri dari tafsir klasik, pertengahan, dan modern dan kontemporer. Tafsir klasik meliputi *Tafsir Ibnu 'Abbās* (10H/619M- 78H/687M), *Tafsir Ibnu Mas'ud* (w.32H), dan *Tafsir Mujāhid* (21H/642 M-104H/722M). Tafsir era pertengahan terdiri dari tafsir at-Ṭabari (w.925M), *Tafsir al-Kasysyāf* az-Zamakhsyari (w.1144M) *Tafsir Mafātih al-Ghaib* Fakhruddīn al-Rāzī (w.1209M) *Tafsir al-Jami' li Ahkam Al-Qur'ān* al-Qurṭubī (w.671H). Tafsir era modern kontemporer terdiri dari tafsir Sayyid Quṭb (w.1386 H/1965M) *Tafsir fi Zilalil Qur'ān*, karya Hamka *Tafsir al-Azhar* (w.1981M), M. Quraish Shihab *Tafsir al-Misbāh*. Karena pada era ini penafsiran begitu berkembang, penulis menyertakan Amina Wadud dengan tafsir perspektif perempuan dan Faqihuddin Abdul Kodir dengan metode Qira'ah Mubādalah yang khusus membahas penafsiran tentang bidadari.

### **Model Penafsiran Bidadari dalam Al-Qur'ān**

#### **Tafsir Tradisional**

Tafsir model tradisional adalah sebuah metodologi tertentu yang digunakan oleh mufassir baik tafsir klasik maupun tafsir modern kontemporer, yang penekanannya cenderung berfokus pada bidang ilmu yang dikuasai mufassir. Misalnya mufassir yang keilmuannya cenderung pada bidang nahwu, maka penafsirannya akan memberikan porsi banyak untuk membahas tata bahasa Al-Qur'ān, kemudian mengambil makna sebuah ayat dari sana. Begitu pun dengan tafsir corak fikih, tasawuf, teologi, dan sebagainya. Selain itu, metode penafsiran yang digunakan secara ayat per ayat (*tahlili*) tanpa upaya mendiskusikannya dalam sebuah pembahasan tertentu, atau memang terdapat upaya menghubungkan ayat satu dengan ayat lain, akan tetapi tidak sampai menangkap gambaran umum (*weltanschauung*) Al-Qur'ān.

Kelompok ini menafsirkan ayat-ayat tentang bidadari cenderung memberikan makna bahwa bidadari surga adalah perempuan, dengan berbagai macam penjelasan pesona kecantikan tiada tara. Penafsirannya terfokus pada ranah materialistis seperti

fisik dan karakteristik tanpa keterangan lebih lanjut. Tafsir yang termasuk pada kategori ini di antaranya adalah tafsir *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur'ān* karya Ibn Jarir at-Ṭabari, *Al-Jāmi' al-Aḥkām Al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, tafsir *al-Azhar* karya Hamka, *al-Kasysyaf* karya al-Zamaksyari, dan *Mafātihul Ghaib* karya Fahrudin ar-Razi. Penafsiran tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut.

#### **a. *Hūr 'īn***

At-Ṭabari memaknai istilah *hūr 'īn* yang terdapat dalam Q.S ad-Dukhān [44]: 54, Q.S at-Ṭur [52]: 20, Q.S al-Wāqī'ah [56]: 22, dan Q.S ar-Rahmān [55]: 72, dengan perempuan yang memiliki mata putih bersih. Lafad *hūr* merupakan jamak dari *haurā* yang artinya putih, kulit bersih, memiliki mata lentik dengan bola mata sangat indah.<sup>10</sup> Demikian pula menurut al-Qurṭubī dengan penambahan hadis-hadis lain di dalam tafsirnya.<sup>11</sup> Sedangkan lafad *'īn* adalah bentuk jamak dari *'ainā* artinya perempuan yang memiliki mata lebar. At-Ṭabari, ketika menafsirkan lafad *hūr 'īn* menghimpun banyak riwayat yang mendukung pendapatnya atau memberikan informasi lain seperti dikatakan bahwa bidadari itu adalah perempuan saleh ketika di dunia, dan diciptakan dari za'faran (kunyit). Terdapat juga riwayat Mujāhid, bahwa nanti orang-orang yang masuk surga dinikahkan dengan bidadari yang bermata putih, tulang betisnya terlihat di balik busana yang dikenakan. Bahkan, orang bisa melihat wajahnya dari balik jantung karena kulitnya yang bersih dan tipis.<sup>12</sup>

Lafad *Hur* dalam Q.S ar-Rahmān [55]: 72 bersandingan dengan lafad *maqsūrāt fil Khiyām*. Menurut at-Ṭabari bidadari tersebut dipingit dalam rumah

---

<sup>10</sup> Muhammad bin Jarīr at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil Al-Qur'ān*, Juz 22 (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), 51. Lihat juga tafsiran *hur'in* dalam Q.S at-Ṭur [52]: 20 jilid 24 h.564, Q.S al-Wāqī'ah [56]: 22 jilid 24 h. 245.

<sup>11</sup> Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubī, *al-Jami' Ahkam Al-Qur'ān (Tafsir al-Qurṭubī)* Juz 15 (Kairo: Dār al-Kitāb, 1964), 396.

<sup>12</sup> Muhammad bin Jarīr at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil Al-Qur'ān*, Juz 22..., 260.

dan istana, rumah tersebut terbuat dari mutiara yang cekung. Aṭ-Ṭabari mengungkapkan perbedaan takwil dalam lafad *maqsūrāt*, banyak yang menyebutkan maksud ‘dipingit’ maksudnya adalah cinta dan jiwa bidadari tersebut hanya untuk suaminya saja, ahli tafsir yang lain mengatakan bidadari tersebut dipingit di dalam kamar pengantin, dipingit dalam rumah dan tidak suka berkeliling di jalanan. Aṭ-Ṭabari menyimpulkan ayat tersebut berarti umum, bahwa bidadari-bidadari itu dipingit dalam rumah dan hanya mencintai suami-suami mereka saja.<sup>13</sup>

Hamka memberikan keterangan lebih lanjut mengenai kemah-kemah para bidadari berdasarkan hadis Bukhari dan Muslim. Kemah-kemah bidadari tersebut terbuat dari susunan mutiara yang di tengahnya lapang sampai enam puluh mil dan di dalamnya terdapat *zawiyah-zawiyah* yang mempunyai pengisinya, di sana orang-orang yang beriman berjalan dengan bebas tidak dilihat orang lain.<sup>14</sup>

#### **b. *Qāṣirātu ṭarf***

Menurut aṭ-Ṭabari, *qāṣirātu ṭarf* bermakna perempuan yang memiliki pandangan hanya untuk suaminya saja dan tidak menginginkan yang lain.<sup>15</sup> Tafsir al-Qurṭubī menambahkan bahwa lafad *qāṣirāt* diambil dari perkataan mereka “*Qad iqtashara alā kadza*, yaitu apabila telah puas dengannya dan menyampingkan yang lain.<sup>16</sup> Ahli tafsir lain seperti Hamka, makna tersebut berarti pula ketika laki-laki merasakan nikmat bergaul dengan bidadari, tidak merasakan waswas karena takut bidadari itu berpaling.

Penjelasan setelah istilah *qāṣirātu ṭarf*, dilanjutkan dengan penjelasan bahwa bidadari-bidadari tersebut tidak pernah disentuh oleh manusia atau jin sebelum mereka. Bidadari tersebut sopan, juga menundukkan pandangan. Menundukkan pandangan artinya tidak memandang selain pada suaminya sendiri

---

<sup>13</sup> Muhammad bin Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wil Al-Qur’ān*, Juz 23..., 75.

<sup>14</sup> Haji Abdul Malik AbdulKarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 7105.

<sup>15</sup> Muhammad bin Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi’ Al-Bayān fī Ta’wil Al-Qur’ān*, Juz 21..., 41.

<sup>16</sup> Abū ‘Abdillāh Muhammad al-Qurṭubī, *Al-Jami’ Ahkam* Juz 15..., 190.

dan tidak pernah disentuh artinya para bidadari tersebut tidak pernah diraba, digauli sebelumnya oleh manusia maupun jin.<sup>17</sup> Pendapat lain mengatakan tidak pernah tersentuh oleh pernikahan yang menyebabkan keluarnya darah keperawanan.<sup>18</sup> Pengertian dari ayat ini berarti juga bahwa jin melakukan jima sama seperti manusia, masuk surga dan mendapatkan jin-jin perempuan di sana. Memunculkan juga makna bahwa para bidadari surga tidak disentuh oleh jin karena perempuan dari bangsa manusia di dunia bisa disentuh oleh jin.<sup>19</sup>

### c. *Baiḍu maknûn*

Disebutkan juga pada ayat selanjutnya Q.S as-Ṣaffāt ayat 49 bahwa perumpamaan bidadari seperti telur burung unta. Ayatnya diterjemahkan dengan '*Seakan-akan mereka adalah telur [burung unta]*' yang tersimpan dengan baik. Aṭ-Ṭabari menyajikan tiga penta'wilan terhadap lafad tersebut. *Pertama*, bidadari tersebut putih seperti bagian dalam telur unta. *Kedua*, putih kekuning-kuningan dan berkilau dan *ketiga*, ahli ta'wil mengatakan bahwa telur di sana adalah mutiara. Aṭ-Ṭabari berkesimpulan bahwa yang dimaksud dari lafad *baiḍu maknûn* adalah putihnya bidadari, juga dalam keadaan belum tersentuh apa pun dan siapa pun. Ia bagaikan putih telur yang ada di dalam kulitnya, karena orang Arab biasanya menggunakan lafad tersebut untuk arti menyimpan sesuatu, baik itu mutiara, telur atau pun perabotan.<sup>20</sup>

Qurthūbi menambahkan pendapatnya bahwa sepertinya orang Arab menyerupakan perempuan dengan telur karena beningnya warna putihnya. Orang Arab ketika menyifati sesuatu yang baik dan bersih mereka berkata: "Seolah-olah ia adalah telur burung unta yang dilindungi bulu-bulu" atau *al-maknun* adalah

---

<sup>17</sup> Muhammad bin Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Al-Qur'ān*, Juz 24...,189.

<sup>18</sup> Imam al-Qurthubi, *Al-Jami lil Ahkam Al-Qur'ān* Trj. Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Quthubi*, Jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam), 577. Lihat juga aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsir Al-Qur'ān*..., Juz 24, 473-474.

<sup>19</sup> Imam al-Qurthubi, *Al-Jami lil Ahkam Al-Qur'ān*...,579.

<sup>20</sup> Muhammad bin Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Al-Qur'ān*, Juz 24..., 816-819.

terlindungi dari pecah (bidadari bidadari itu perawan). *Al-baidh* adalah mutiara yang tersimpan dengan baik di rumah kerangnya<sup>21</sup>. Seperti dalam syair:<sup>22</sup>

*“Bidadari itu putih seperti mutiara penyelam, Ia dipisahkan dari permata yang tersimpan baik.”*<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Hamka, nikmat pergaulan laki-laki dengan perempuan (syahwat *faraj*) atau seks memang ada di surga. Bidadari disediakan Allah sebagai bentuk ganjaran atas amal saleh di dunia, dan tidak didapat apabila di dunia laki-laki terjatuh di bawah telapak kaki perempuan. Melalui Q.S as-*Shaffāt* ayat 49 dapat dibayangkan betapa kecantikan bidadari itu bisa dilihat dari matanya, yaitu mata yang redup menekur dan lebih menggairahkan. Sebagian kecantikan perempuan di dunia terkumpul pada mata bidadari surga, bahkan Hamka menuliskan pantun untuk bidadari dalam tafsirnya:<sup>24</sup>

*Rama-rama terbang di dusun,  
Anak keling bermain kaca  
Bukan hamba mati diracun  
Mati ditikam sudut mata*

#### **d. ‘*Uruban atrābā* dan *Kawāiba atrābā***

Istilah ‘*uruban atrābā* dalam Q.S Surat al-Wāqī’ah [56]: 37 ditafsirkan bahwa bidadari tidak hanya perawan namun juga penuh dengan kasih sayang, cinta, manis dalam berbicara, pandai berhias, genit dan pandai menggoda suaminya.<sup>25</sup> Selain memiliki paras yang cantik paripurna, dijelaskan pula bahwa tugas dari bidadari surga adalah melayani para penghuninya. Ayat sebelumnya

---

<sup>21</sup> Merujuk kepada Q.S Al-Wāqī’ah [56]: 22

<sup>22</sup> Abū ‘Abdillāh Muhammad al-Qurṭubī, *al-Jamī’ Ahkam* Juz 15..., 1 91.

<sup>23</sup> Bahkan lafadz *Baidu Makmun* dalam tafsir Wahbah Az-Zuhaili *Al-Munir* disebutkan bahwa kulit putih semu kuning adalah kulit perempuan (yang diserupakan dengan telur burung unta yang terlindungi sayapnya dari angin dan debu) adalah paling bagus dan indah. Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 12, 97.

<sup>24</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 6074.

<sup>25</sup> Muhammad bin Jarīr at-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wil Al-Qur’ān*, Juz 23..., 120

yaitu ayat 34 lafad *furusy*, Qurtūbī dalam tafsirnya mengatakan bahwa makna dari ayat *wafurusyim marfu'ah* adalah perempuan-perempuan yang memiliki nilai tinggi dalam hal kecantikan dan kesempurnaan. Pengertiannya tersebut karena dalam mengartikan *furusy* sebagai kasur, dan mengatakan bahwa di kasurlah tempat perempuan (kata kasur sebagai kata pinjaman untuk perempuan). Orang Arab biasa menyebut perempuan dengan *firāsy* (kasur), *libaās* (pakaian), dan *izaār* (sarung).<sup>26</sup>

Lafad *atrāb* dalam Q.S Shād [38]: 52, dimaknai aṭ-Ṭabari bahwa bidadari tersebut sebaya umurnya, hidup rukun, penuh dengan persaudaraan, tidak saling bermusuhan dan iri dengki.<sup>27</sup> Qurthūbi mengatakan bahwa bidadari tersebut terlahir dari seorang perempuan cantik dan berusia muda sekitar 33 tahun.<sup>28</sup> Lafad *kawā'iba atrāba* dalam Q.S an-Nabā [78]: 33, *kawā'ib* adalah gadis remaja yang telah tumbuh dan montok buah dadanya. Hamka membahasakannya dengan gadis-gadis remaja yang susunya masih tegang, sebaya umurnya, dan keperawanannya belum rusak. Mereka berjumlah banyak sesuai yang diperlukan. Sedangkan lafad *atrāb* untuk perempuan dan lafad *aqraām* untuk laki-laki, terdapat pula keterangan bahwa orang Arab menyukai perempuan yang sudah melewati masa remaja dan memasuki masa dewasa. Namun, tidak ada penjelasan lebih lanjut jika hal tersebut khusus untuk orang Arab sehingga makna lain lain dari bidadari belum terungkap.<sup>29</sup>

#### **e. *Yāqūtu wal marjān***

Digambarkan pula bidadari laksana permata *yāqūt* dan *marjān* (Q.S ar-Rahmān [55]: 58). Apabila ada benang di dalamnya maka benang itu akan terlihat

---

<sup>26</sup> Imam al-Qurthubi, *Al-Jami lil Ahkam Al-Qur'an* Trj. Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Quthubi*, Jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam), 642. Pendapat tersebut sama dengan pendapat Ibnu Katsir, lihat dalam Tafsir Ibnu Katsir, *Lubābut tafsir min Ibnu Katsir* Trj. M. Abdul Ghaffar E.M Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 56.

<sup>27</sup> Muhammad bin Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Al-Qur'an...*, 220.

<sup>28</sup> Qurthubi mengutipnya dari *Lisanul 'Arab (qashara)*. Al Faraa juga menggunakan syair ini untuk menguatkan dalilnya dalam *Ma'anil -Qur'an. Anak yang baru masuk usia setahun kiasan untuk kecil dan baju harian wanita*. Lihat juga Jilid 15, h. 505.

<sup>29</sup> Muhammad bin Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Al-Qur'an*, Juz 24..., 180.

dari arah belakang. Pendapat at-Ṭabari dalam hal ini merujuk pada mufasir yang berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud: "Sesungguhnya perempuan dari penghuni surga benar-benar akan terlihat putih betisnya dari balik tujuh puluh pakaian sutra. Demikian pula dengan sumsum betisnya.<sup>23</sup> Pengertian tersebut diambil dari arti lafad *yaqut* yaitu sebuah batu yang seandainya kita memasukkan kawat ke dalamnya maka kita tetap bisa melihat kawat tersebut, sebagaimana minuman merah dapat terlihat pada gelas kaca putih.<sup>24</sup> Selain kecantikan fisik, bidadari surga juga memiliki akhlak yang baik (*khairātun hisān*) sebagaimana dalam (Q.S ar-Rahmān [55]: 70). Qurṭubī mengutip riwayat dari Ibnu al-Mubārak:

"Seandainya satu bidadari yang baik dari *khairātun hisān* muncul dari langit niscaya langit menjadi terang, karena cahaya wajahnya karena cahaya wajahnya dapat mengalahkan matahari dan bulan. Cadar yang dikenakan salah satu bidadari yang baik itu lebih baik dari dunia dan seisinya".

Sedangkan Fahrudin ar-Razi berpendapat perumpamaan tersebut terdapat dua pendapat 1). diserupakan dengan kemurnian keduanya, dan 2). diserupakan dengan bagus warna putihnya mutiara dan merahnya permata yaqut. Saat mereka membatasi pandangan maka mereka akan tercegah dari berkumpul dengan manusia dan jin yang tidak menenangkan, dengan demikian mereka pun bagaikan permata yakut yang masih ada di dalam tambangnya dan permata marjan yang masih dilindungi kerangnya tiada tersentuh oleh tangan manapun.<sup>25</sup>

#### ***f. Khairātun hisān***

---

<sup>23</sup>Riwayat yang serupa dari Ibnu Ma'ud bahwa bidadari-bidadari surga akan memakai tujuh puluh pakaian sutra, dan dari balik pakaian itu akan terlihat putih dan indahnya betis perempuan itu. Juga dari Amr bin Maimun: "Sesungguhnya perempuan dari bidadari *hur 'iin* akan dikenakan pakaian tujuh puluh pakaian, sehingga terlihat sumsum tulang betisnya seperti minuman berwarna merah yang terlihat dalam gelas yang putih. Lihat juga jilid 17, 580.

<sup>24</sup>Imam al-Qurṭhubi, *Al-Jami lil Ahkam Al-Qur'ān* Trj. Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Quthubi*, Jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam), 580.

<sup>25</sup>Muhammad Ar-Razi Fakhrudin, *Mafatih Al-Ghaib*, 29/128-131.

Selain bentuk fisik yang sempurna, bidadari memiliki akhlak yang baik, seperti digambarkan dengan istilah *khairātun hisān* dalam ar-Rahmān [55]: 70. Menurut Qatadah, lafad *khairāt* menunjukkan kepada baik akhlaknya, sedangkan *hisān* menunjukkan kepada bagus secara fisik. Para mufassir klasik juga mempermasalahkan mengenai siapa yang lebih cantik dan lebih baik antara bidadari dan perempuan dunia, tentunya hal tersebut menimbulkan dua pendapat. Ada yang mengatakan bahwa bidadari surga lebih baik,<sup>26</sup> dan ada juga yang mengatakan bahwa perempuan dunia lebih baik.<sup>27</sup>

Mufassir lain seperti Hamka menyebutkan dalam tafsirnya bahwa gadis-gadis yang cantik dan baik budi pekerti tersebut bernyanyi:

“Kami perempuan-perempuan baik-baik, kami diciptakan Tuhan untuk suami yang mulia”

Penjelasan-penjelasan tentang bidadari surga disimpulkan oleh Hamka bahwa bidadari tersebut hanya akan di dapatkan oleh laki-laki yang ketika di dunia tidak dikotori oleh nafsu syahwat yang rendah. Walaupun bertemu dengan perempuan yang cantik namun bukan *sex Appeal* yang muncul, melainkan rasa hormat.<sup>30</sup> Hal menarik juga dari pendapat Qurtubī adalah ketika ia menyimpulkan bahwa para bidadari itu adalah khusus diciptakan untuk kaum laki-laki di surga karena pada kenyataannya penghuni surga dari kaum perempuan itu sedikit. Pendapatnya didasarkan pada sebuah hadis dari Muslim:

---

<sup>26</sup>Pendapat ini berdasarkan sifat-sifat yang disebutkan Al-Qur’ān, Sunnah juga doa Rasulullah atas mayit: “...*Dan gantikan untuknya istri/suami yang lebih baik dari istri/suaminya*” (HR. Muslim) dalam pembahasan tentang jenazah, Abu Daud dalam pembahasannya tentang jenazah, dan Ahmad dalam *Musnad*.

<sup>27</sup>Disebutkan oleh Ibnu Al-Mubarak: Rasyidin mengabarkan kepada kami, dari Ibnu An’um, dari Hibban bin Abi Jabalah, dia berkata “Sesungguhnya para perempuan dunia yang masuk ke dalam surga lebih utama daripada bidadari dengan sebab apa yang mereka lakukan ketika di dunia”. Ada juga riwayat dari Hasan Basri yang mengatakan bahwa bidadari yang disebutkan di dalam Al-Qur’ān adalah para perempuan yang beriman dari para istri nabi dan orang-orang yang beriman. Mereka diciptakan di akhirat dengan kejadian yang lebih bagus.

<sup>30</sup>Haji Abdul Malik AbdulKarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 7104.

“Sesungguhnya penghuni surga yang paling sedikit adalah dari kaum perempuan”<sup>31</sup>

**g. *Azwājun muṭaharatun***

Lafad *azwājun muṭaharatun* dalam [Q.S al-Baqarāh [2]: 25, Q.S Ali-Imrān [3]: 15 dan Q.S an-Nisā [4]: 57] ditafsirkan dengan bidadari perempuan. Maksud suci di sana menurut aṭ-Ṭabari yaitu suci dari segala kotoran dan segala keraguan yang ada pada kaum perempuan di dunia, seperti haid, nifas, air besar, air kecil, ludah, ingus, air mani, dan segala sesuatu yang tidak disukai termasuk bersih dari noda dan dosa. Riwayat dari Abdurrahman bin Zaid mengatakan bahwa bidadari surga lebih suci dari perempuan dunia disebabkan perempuan dunia tidak suci dari haid. Hal tersebut dilatarbelakangi Hawa yang telah melakukan maksiat dan mengakibatkan semua perempuan tidak suci (haid).<sup>32</sup> Penafsiran aṭ-Ṭabari tentang *azwājun muṭaharatun* sama halnya dengan mufassir lain seperti al-Qurṭhubi<sup>33</sup>.

Terdapat juga perbedaan dalam memaknai *azwājun muṭaharatun*, jika sebagian mufassir memaknainya dengan istri-istri yang suci dari semua jenis kotoran, Hamka menyebutkan bahwa istri-istri di surga lebih suci dari hal-hal tersebut. Hal ini karena menurut Hamka setiap istri walaupun cantik parasnya, baik budinya, pasti memiliki cacat dan istri-istri di surga tidak ada cacatnya, baik itu dari bidadari surga atau istri di dunia yang dipertemukan kembali karena saling taat kepada Allah.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad al-Qurṭubī, *al-Jamī’ Ahkam* Juz 17, 18 Lihat HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa, bab: Paling Banyak surga adalah orang-orang fakir dan paling banyak penghuni neraka adalah kaum perempuan, dan penjelasan tentang fitnah kaum perempuan (4/2097), juga riwayat Ahmad dalam *Musnad* nya.

<sup>32</sup>Aṭ-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur’ān*..., 437, 469.

<sup>33</sup>Abu Ja’far Muḥammad bin Jarir aṭ-Ṭabari, Trj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri dkk, *Tafsir aṭ-Ṭabari*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azam), 542-543.

<sup>34</sup>Haji Abdul Malik AbdulKarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 143-144.

Penafsiran tentang lafad *wildan mukhaladun* (Q.S al-Waqiah [56]: 17) mereka adalah anak-anak muda yang kekal dari jenis laki-laki. Hamka mengatakan:

“Maka terjawablah di sini pertanyaan orang-orang yang bertanya, apakah di dalam surga itu hanya tersedia anak-anak bidadari saja, yaitu gadis-gadis cantik jelita, apakah di dalamnya tidak ada anak bidadara? Pertanyaan ini telah terjawab dengan ayat ini, bahwa di surga itu pun terdapat anak laki-laki yang muda-muda, lalu dijelaskan pula pekerjaan mereka yaitu menghidangkan minuman di tempat-tempat minum yang sangat indah seperti piala, cerek, dan mangkuk terdiri dari emas dan perak”<sup>35</sup>

**Tabel Ragam Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bidadari Model Tradisional**

| Istilah     | Mufassir           | Penafsiran                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-------------|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| حُورٌ عِينٌ | aṭ -Ṭabari         | Perempuan yang memiliki mata putih bersih. Para penghuni surga dinikahkan dengan bidadari <i>hur'in</i> yang sangat putih sehingga tulang betisnya kelihatan dari balik busana yang ia kenalan.                                                                     |
| حُورٌ عِينٌ | al-Qurṭubī         | Bidadari surga yang cantik bermata jeli. putihnya sangat putih dan hitamnya sangat hitam. Berarti pula penghuni surga menjadi teman bidadari-bidadari tersebut.                                                                                                     |
|             | Zamakhshari        | Mata yang jelita (warna putihnya benar-benar putih, warna hitam nya benar-benar hitam), karena mata bisa jelita atau tidak jelita. Mereka para bidadari dari kalangan perempuan yang mempunyai mata jelita, bukan dari perempuan yang warna matanya agak bercampur. |
|             | Fakhruddīn al-Rāzī | Mata yang sangat indah, sangat putih pada bagian putihnya dan hitam pada bagian hitamnya. Ia Mengutip juga pendapat al-Hasan <i>hur'in</i> adalah para perempuan yang melemahkan kalian (para lelaki) yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk lain.              |
|             | Hamka              | Penduduk surga dikawinkan dengan bidadari-bidadari karena ketakwaan nya selama di dunia. Sebagian besar kecantikan perempuan dunia terkumpul pada matanya, begitupun di surga.                                                                                      |

<sup>35</sup>Haji Abdul Malik AbdulKarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar* jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 7122.

|                                                  |                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|--------------------------------------------------|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| حُورٌ<br>مَقْصُورَاتٌ                            | aṭ-Ṭabari          | Bidadari yang dipingit dalam rumah dan istana, rumah tersebut terbuat dari mutiara yang cekung.'Dipingit' bermakna cinta dan jiwa bidadari hanya untuk suaminya saja.                                                                                                                                                                      |
|                                                  | al-Qurṭubī         | Bidadari yang dipingit di dalam rumah bermakna dikurung sebagai penjagaan dan pemuliaan.                                                                                                                                                                                                                                                   |
|                                                  | Zamakhshari        | Bidadari yang dipingit dalam mutiara.                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|                                                  | Fakhruddīn al-Rāzī | Bidadari surga terpelihara pandangan mereka dan tidak pernah memandang selain kepada suami-suami mereka.                                                                                                                                                                                                                                   |
|                                                  | Hamka              | Bidadari-bidadari yang bersih terpelihara di khemah yang terbuat dari susunan mutiara.                                                                                                                                                                                                                                                     |
| قَاصِرَاتُ                                       | Aṭ-Ṭabari          | perempuan yang memiliki pandangan hanya untuk suaminya saja dan tidak menginginkan yang lain.                                                                                                                                                                                                                                              |
| الطَّرَفِ                                        | al-Qurṭubī         | Bidadari yang puas dengan suaminya saja dan menyampingkan yang lain.                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| قَاصِرَاتُ<br>الطَّرَفِ                          | Zamakhshari        | Bidadari surga membatasi pandangannya hanya kepada pasangan mereka, dan tidak melirik kepada selainnya seperti lafad <i>uruban</i> pada surat al-Waqiah: 37.                                                                                                                                                                               |
|                                                  | Fakhruddīn al-Rāzī | Bidadari membatasi pandangan, maknanya meliputi petunjuk atas pemeliharaan diri mereka, mereka sangat mencintai suami mereka, cintanya menyibukkan sehingga tidak sempat untuk memperhatikan selain suaminya. Menunjukkan rasa malu mereka karena memalingkan pandangan. Mereka tidak melakukan itu bahkan mengangkat kepalanya pun tidak. |
|                                                  | Hamka              | Ketika laki-laki merasakan nikmat bergaul dengan bidadari, tidak merasakan waswas karena takut bidadari itu berpaling. Bidadari merupakan bangsa malaikat perempuan cantik dan dapat dibayangkan pula nikmat seks di surga.                                                                                                                |
| قَاصِرَاتُ<br>الطَّرَفِ<br>لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ | aṭ-Ṭabari          | Bidadari tidak pernah disentuh oleh manusia atau jin sebelum mereka. Bidadari tersebut sopan, juga menundukkan pandangan. Menundukkan pandangan artinya tidak memandang selain pada suaminya sendiri dan tidak pernah disentuh artinya bidadari-bidadari tersebut tidak pernah diraba dan digauli sebelumnya oleh manusia maupun jin.      |
|                                                  | al-Qurṭubī         | Bidadari tidak pernah tersentuh oleh pernikahan yang menyebabkan keluarnya darah keperawanan.                                                                                                                                                                                                                                              |

|                          |                    |                                                                                                                                                                                                      |
|--------------------------|--------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                          | Zamakhsyari        | Para perempuan surga yang membatasi pandangannya hanya tertuju kepada pasangannya. Mereka tidak pernah disentuh oleh siapa pun baik dari kalangan manusia atau jin.                                  |
|                          | Fakhruddîn ar-Rāzî | Terdapat tiga makna yaitu bidadari yang tidak dicabangkan, tidak disetubuhi dan tidak disentuh. ar-Razi lebih cenderung kepada pendapat yang ketiga karena mencerminkan kesempurnaan bidadari surga. |
|                          | Hamka              | Gadis-gadis yang terbatas sudut matanya, belum pernah disentuh manusia atau jin (masih perawan) Tidak genit, tidak liar penglihatan matanya.                                                         |
| كَوَاعِبُ<br>أَنْثَرَاءٍ | aṭ-Ṭabari          | Gadis-gadir remaja yang seumur, yang telah tumbuh dan montok buah dadanya.                                                                                                                           |
|                          | al-Qurṭubī         | Bermakna <i>kāib</i> yang artinya gadis remaja dan sebaya dalam usia.                                                                                                                                |
|                          | Zamakhsyari        | Gadis-gadis yang payudaranya montok.                                                                                                                                                                 |
|                          | Fakhruddîn al-Rāzî | Gadis-gadis montok yang sebaya                                                                                                                                                                       |
|                          | Hamka              | Bidadari merupakan gadis remaja yang susunya masih tegang, sebaya umurnya, dan keperawanannya belum rusak. Mereka berjumlah banyak sesuai yang diperlukan.                                           |
| أَبْكَارًا               | aṭ-Ṭabari          | Gadis-gadis yang dijadikan perawan, untuk melayani para penghuni surga baik secara langsung maupun diciptakan perawan dari yang asalnya rapuh tua renta.                                             |
|                          | al-Qurṭubī         | Bidadari adalah gadis-gadis perawan.                                                                                                                                                                 |
|                          | Zamakhsyari        | Setiap kali para bidadari itu dijamah oleh suaminya yaitu para penghuni surga, ia akan menemukan para bidadari tersebut dalam keadaan perawan.                                                       |
|                          | Fakhruddîn al-Rāzî | Bidadari yang dijadikan perawan atau perempuan dunia yang kembali perawan setelah tua di dunia.                                                                                                      |
|                          | Hamka              | Bidadari yang selalu perawan. Hamka menghubungkannya dengan kenyataan bahwa tempat yang indah akan lebih mesra ketika ada perempuan cantik. Demikian penduduk surga disenangkan hatinya.             |
| عُرُبًا أَنْثَرَاءٍ      | aṭ-Ṭabari          | Bidadari tidak hanya perawan namun juga penuh dengan kasih sayang, cinta, manis dalam berbicara, pandai berhias, genit, dan pandai menggoda suaminya.                                                |

|                               |                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-------------------------------|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                               | al-Qurtubī         | Bidadari penuh cinta terhadap suaminya, menampakkan cinta dengan kegenitan perkataan bagus, juga sebaya umurnya.                                                                                                                                                                                                        |
|                               | Zamakhshari        | Bidadari yang dipenuhi rasa cinta kepada suaminya, baik dan pandai berhias untuk suaminya. Berusia sebaya sekitar 33 tahun demikian pula suaminya.                                                                                                                                                                      |
| عُرْبًا أَتْرَابًا            | Fakhruddīn al-Rāzī | Sebaya umurnya, antara bidadari dan pasangannya, karena dengan usia yang sama baik itu dari sifat, maupun usia. Maka kecondongan hati kepada mereka akan sama sehingga tidak ada kecemburuan.                                                                                                                           |
|                               | Hamka              | Bidadari penuh kasih sayang dan sebaya umurnya. Bidadari itu setia pada suaminya, sopan santun dan tutur katanya indah didengar telinga.                                                                                                                                                                                |
| الْيَاقُوتُ<br>وَالْمَرْجَانُ | aṭ-Ṭabari          | Sesungguhnya perempuan dari penghuni surga benar-benar akan terlihat putih betisnya dari balik tujuh puluh pakaian sutra. Demikian pula dengan sumsum betisnya.                                                                                                                                                         |
|                               | al-Qurtubī         | Bidadari seakan-akan permata yaqut dan marjan.                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|                               | Zamakhshari        | Bidadari semurni permata, seputih dan semulus mutiara.                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|                               | Fakhruddīn al-Rāzī | Terkait penyerupaan ini terdapat dua pendapat. 1). diserupakan dengan kemurnian keduanya dan 2). diserupakan dengan warna putihnya mutiara dan warna merahnya. Mereka bagaikan permata yakut yang masih ada di dalam tambangnya dan permata marjan yang masih dilindungi kerangnya tiada tersentuh oleh tangan manapun. |
|                               | Hamka              | Mengibaratkan bidadari dengan mutiara menandakan mahalnnya bidadari yang hanya bisa didapatn oleh orang-orang tertentu, karena sukar mendapatkannya.                                                                                                                                                                    |
| حَيْرَاتُ<br>حِسَانٍ          | aṭ-Ṭabari          | Bidadari yang cantik wajahnya dan baik akhlaknya.                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|                               | al-Qurtubī         | Bidadari bermakna bagus dari segi kejadian (fisik) yaitu berwajah cantik dan baik akhlaknya.                                                                                                                                                                                                                            |
|                               | Zamakhshari        | Bidadari cantik jelita dan baik budi pekerti atau akhlaknya.                                                                                                                                                                                                                                                            |
|                               | Fakhruddīn al-Rāzī | Terdapat kebaikan dan kecantikan pada bidadari surga. Bidadari tersebut seperti mutiara, ia juga selalu membatasi pandangan.                                                                                                                                                                                            |
|                               | Hamka              | Gadis-gadis cantik jelita baik budi pekertinya. Bidadari tersebut hanya akan di dapatkan oleh laki-laki                                                                                                                                                                                                                 |

|                   |                    |                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-------------------|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                   |                    | yang ketika di dunia tidak dikotori oleh nafsu syahwat yang rendah.                                                                                                                                                                                       |
| اللؤلؤ<br>المكنون | aṭ-Ṭabari          | Para bidadari itu berkulit bersih dan putih, serta cantik bersinar seperti mutiara yang masih tersimpan dalam sarangnya sendiri.                                                                                                                          |
|                   | al-Qurṭubī         | Bidadari laksana mutiara yang tersimpan dengan baik di dalam kulit kerang dan terpelihara.                                                                                                                                                                |
|                   | Fakhruddīn al-Rāzī | Bidadari yang terpelihara dan tertutup laksana mutiara yang tersimpan dengan baik.                                                                                                                                                                        |
|                   | Hamka              | Bidadari laksana mutiara yang tersimpan dengan baik dalam lokan.                                                                                                                                                                                          |
| بيض<br>مكنون      | aṭ-Ṭabari          | Putihnya bidadari dalam keadaan belum tersentuh apa pun dan siapa pun. Ia bagaikan putih telur yang ada di dalam kulitnya. karena orang Arab biasanya menggunakan lafad tersebut untuk arti menyimpan sesuatu, baik itu mutiara, telur ataupun perabotan. |
|                   | al-Qurṭubī         | Bidadari seolah telur burung unta yang dilindungi bulu-bulu. <i>al-maknun</i> adalah terlindungi dari pecah (bidadari bidadari itu perawan). <i>al-baidh</i> adalah mutiara yang tersimpan dengan baik di rumah kerangnya.                                |
|                   | Zamakhshari        | Mereka menyerupai telur burung unta yang disimpan di hamparan luas, dengan kata ini juga orang Arab membuat perumpamaan untuk perempuan, mereka menyebutnya sebagai بيضات الخدور telur yang dipinggit.                                                    |
|                   | Fakhruddīn al-Rāzī | Berupa kiasan untuk bidadari, karena bidadari terjaga kesuciannya.                                                                                                                                                                                        |
|                   | Hamka              | Bidadari laksana telur burung yang tersimpan dengan baik. Sebelum telur itu tersentuh tangan dan terpecahkan kulitnya.<br>Hal tersebut sebuah kiasan tentang kesucian dan keperawanan bidadari-bidadari tersebut sebagaimana lafad <i>abkārā</i> .        |
| أزواج<br>مطهرة    | aṭ-Ṭabari          | Bidadari suci dari segala kotoran dan segala keraguan yang ada pada kaum perempuan di dunia, seperti haid, nifas, air besar, air kecil, ludah, ingus, air mani, dan segala sesuatu yang tidak disukai termasuk bersih dari noda dan dosa.                 |
|                   | al-Qurṭubī         | Bidadari suci dari segala jenis kotoran yang dialami perempuan dunia.                                                                                                                                                                                     |

|                          |                    |                                                                                                                                                                                                                           |
|--------------------------|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| أَزْوَاجٌ<br>مُطَهَّرَةٌ | Zamakhsyari        | Bidadari telah disucikan dari hal-hal yang dikhususkan untuk perempuan, yaitu haid dan <i>istihadhah</i> juga disucikan dari yang tidak dikhususkan untuk perempuan, yaitu hal-hal yang menjijikkan dan kotor.            |
|                          | Fakhruddîn al-Rāzî | Sucinya badan bidadari dari haid, istihadah dan berbagai kotoran serta sucinya suami mereka dari berbagai perilaku buruk terlebih berkaitan dengan perempuan.                                                             |
|                          | Hamka              | Hamka menyebutkan bahwa istri-istri di surga lebih suci dari hal-hal tersebut karena menurut Hamka setiap istri walaupun cantik parasnya, baik budinya, pasti memiliki cacat dan istri-istri di surga tidak ada cacatnya. |

### Tafsir Model Reaktif

Kategorisasi tafsir model reaktif di sini adalah tafsir-tafsir dari klasik maupun modern kontemporer yang ketika menafsirkan ayat-ayat tentang bidadari cenderung lebih netral, tidak terlalu menyudutkan perempuan dengan mengutamakan imajinasi mufassir tentang bidadari surga. Namun, analisis yang digunakan tidak komprehensif, sehingga menyebabkan hasil dari penafsirannya masih terlihat belum sepenuhnya inklusif gender. Tafsir yang masuk pada kelompok ini di antaranya adalah tafsir *fi Zilalil Qur'ân* karya Sayyid Quṭb dan al-Misbah karya Quiraish Shihab.

Pada tafsirnya, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa gambaran isi surga merupakan pilihan perumpamaan yang populer dan menjadi kesenangan pada kalangan masyarakat Arab. Sifat kenikmatan itu ada dalam jangkauan pemahaman dan konsepsi mereka. Hal tersebut merupakan kenikmatan-kenikmatan indrawi untuk mendekatkan kepada apa yang menjadi bayangan manusia. Adapun hakikat kenikmatan surga adalah kenikmatan yang belum pernah dirasakan oleh penduduk dunia karena mereka terbatas

dengan gambaran dunia saja. Bahkan selain kenikmatan lahiriah terdapat pula kenikmatan batiniah.<sup>36</sup>

Hal tersebut terlihat ketika Sayyid Quṭb menafsirkan tentang bidadari dalam Q.S al-Waqi'ah: 22, Sayyid Quṭb menambahkan keterangan dengan menyebutkan bahwa ungkapan “*ada bidadari-bidadari yang bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan dengan baik*” adalah kiasan dari makna psikologis dan spiritual.<sup>37</sup> Demikian pula dalam penafsiran ayat tentang bidadari pada ayat lain seperti ungkapan *bidadari dipingit di dalam rumah* dalam Q.S ar-Rahman. Sayyid Quṭb, menjelaskan bahwa kemah merupakan rumah yang nyaman bagi orang Badui, ayat tersebut menggambarkan keinginan penduduk Badui dan ditambahkan bidadari dipingit di dalamnya.<sup>38</sup>

Kemudian, maksud dari lafad *azwājun muṭaharatun* istri-istri yang suci yang kesuciannya merupakan ketinggian dan kelebihan yang melebihi kesenangan kehidupan dunia. Gambaran ayat tersebut adalah bahwa Al-Qur’ān menyentuh jiwa manusia mulai dari kehidupan duniawi. Kemudian sedikit demi sedikit membawanya kepada cakrawala yang lebih luas dan pada akhirnya sampai pada alam yang tinggi yaitu akhirah dengan mudah, lembut juga penuh dengan kasih sayang.<sup>39</sup> Terlebih lagi lafad *azwājun muṭaharatun* di ayat 15 merupakan kelanjutan dari penjelasan kecenderungan manusia, yaitu saling tertarik satu sama lain (antara laki-laki dan perempuan), kepada anak-anak dan kepada harta benda, emas dan perak (Q.S Ali-Imrān [3]: 14). Maka gambaran surga disesuaikan dengan kecenderungan manusia yang diungkapkan ayat sebelumnya, pada hakikatnya kesenangan sejati, yaitu mendapat keridhaan Allah swt.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhim, *fi Zilalil Qur’ān*, (Beirut: Dār Syuruq), jilid 6, 380, (Q.s an-Naba: 33). Juga penafsirannya dalam Q.S al-Waqiah: 139.

<sup>37</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhim, *fi Zilalil Qur’ān*, (Beirut: Dār Syuruq), 139.

<sup>38</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhim, *fi Zilalil Qur’ān*, (Beirut: Dār Syuruq), 131.

<sup>39</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhim, *fi Zilalil Qur’ān*, (Beirut: Dār Syuruq), 380.

<sup>40</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhim, *fi Zilalil Qur’ān*, (Beirut: Dār Syuruq), 44

Sedangkan Quraish Shihab dalam memaknai *hūr īn*, dari segi bahasa kata *hur* merupakan bentuk jamak kata *haurā* dan *ahwar* yang pertama menunjuk kepada jenis feminim dan yang kedua jenis maskulin. Itu menunjukkan bahwa kata *hūr* netral kelamin (bisa laki-laki bisa perempuan). Pada kesimpulannya Quraish Shihab menyebutkan bahwa *Hūr īn* merupakan lukisan tentang keindahan mata, ada juga yang mengartikan sipit atau lebar yang pada hakikatnya adalah pasangan yang sangat baik dan indah dalam pandangan pasangannya.<sup>41</sup> Istilah *maqsūrat* dapat diartikan dengan terpelihara dengan baik, tidak keluar masuk dari satu tempat ke tempat lain secara tidak wajar karena ia benar-benar milik pasangannya. Dimaknai juga dengan pengertian bahwa para penghuni surga dalam keadaan terlayani sehingga tidak perlu susah payah mencari nafkah keluar karena semuanya telah disiapkan.<sup>42</sup>

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat lafad yang digunakan untuk menunjuk bidadari surga sesuai dengan harapan bangsa Arab pra Islam, yaitu lafad-lafad yang menurut Quraish Shihab khusus untuk menunjuk pada perempuan. Lafad dalam Q.S Al-Wāqī'ah [56]: 33 *'ūruban* merupakan jamak dari kata *'arūb*, Quraish Shihab mengutip berbagai pendapat tentang kata ini di antaranya pendapat al-Ashfāhāni yang memaknai dengan perempuan suci, terhormat, dan mencintai suaminya. Sedangkan Thabāthāba'i mengartikannya dengan perempuan yang sangat sayang kepada suaminya atau bermakna mempunyai cara untuk menampakkan cinta misalnya dengan tertawa, bergurau, dan bermanja. Di akhir, Quraish Shihab

---

<sup>41</sup>Lebih jauh lagi bisa dimaknai bahwa bidadari tersebut secara pengertian *hakiki* adalah makhluk yang bermata lebar dan bulat atau sipit, atau dengan makna *majāzi* yaitu mata mereka sipit dalam arti pandangannya terbatas hanya tertuju kepada pasangannya atau terbuka untuk selalu memandang dengan penuh perhatian kepada pasangannya. Namun bukan makhluk yang kita kenal di dunia ini. Contoh lain seperti lafad *kawāiba atrāba* dalam Q.S an-Nabā [78]: 33. Lafad *kawā'ib* merupakan jamak dari lafad *kā'ib* seakar dengan kata *ka'b* yang artinya tumit. Maka *ka'ib* adalah gadis remaja yang baru tumbuh buah dadanya dalam bentuk bulat seperti ujung tumit. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 328, Juz 15, 25.

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Volume, 330.

menyimpulkan bahwa kata tersebut mengarah pada keramahtamahan, jinak merpati, kegenitan namun terhadap pasangannya saja.<sup>43</sup>

Selain itu penafsiran pada lafad *qashirat ath tharf*, Quraish Shihab menjelaskan lafad tersebut merupakan istilah Al-Qur'an untuk memuji perempuan-perempuan yang cantik, setia dan selalu ingin dengan pasangannya, membuat tidak mau beranjak kepada yang lain karena senangnya melihat perempuan-perempuan tersebut, yang demikian adalah perempuan surga yang diciptakan untuk laki-laki dan bukan merupakan istri-istri mereka di dunia. Dijelaskan pula bahwa ketika di surga, perempuan tidak mendapatkan pendamping sebagaimana laki-laki yang mendapatkan perempuan cantik karena pada dasarnya perempuan cenderung monogami sementara laki-laki poligami. Bagi laki-laki, selain mendapat perempuan cantik, para istri mereka di dunia tidak merasa cemburu dan iri hati apabila suaminya bersama bidadari surga, karena di surga Allah mencabut rasa kebencian juga iri dengki.<sup>44</sup>

Selain itu istilah *Yāqūt* dan *Marjān*. *Yāqūt* adalah batu permata yang berwarna merah. Persamaan bidadari dengan permata *yaqut* dan *marjan* terletak pada warna pipi dan bibir mereka yang kemerah-merahan atau dari segi kecemerlangannya. Di samping itu, bidadari-bidadari surga masih utuh keperawanannya karena belum disetubuhi oleh siapa pun.<sup>45</sup> Begitu pun dengan *marjan* yang merupakan mutiara yang berbentuk bulat keras yang berasal dari kulit kerang berwarna merah.<sup>46</sup> Hal demikian keterangan dalam tafsir *Al-Misbah*.

Hemat penulis penafsiran Quraish Shihab tersebut mengikuti teks lafad Al-Qur'an yang memang diturunkan pada masa Islam awal. Akan tetapi jika ditanya mengenai konsep bidadari secara keseluruhan, penafsiran Quraish Shihab mengarah pada model tafsir reaktif karena mencoba menarik substansi dari ayat-ayat tentang bidadari. bisa dilihat ketika menafsirkan lafad *hūr 'īn* sebagaimana dijelaskan di awal

---

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 354.

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13 ..., 321-322.

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 322-323.

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:...*, 295.

(bidadari tidak berjenis kelamin tertentu) dan lafad *azwājun muṭaharatun* yang dimaknai bahwa pasangan di surga tersebut untuk laki-laki dan perempuan, karena penyucian di sana bukan hanya dari haid melainkan penyucian tersebut mencakup segala yang mengotori jasmani dan jiwa seperti dengki, cemburu, kebohongan, penghianatan, dan lain sebagainya.

Pendapat penulis dikuatkan dengan pernyataan Quraish Shihab dalam ceramah-ceramahnya. Salah satunya dalam acara *Shihab dan Shihab: Islam yang Disalahpahami*. Quraish Shihab ditanya oleh salah seorang penonton “*Apakah di surga perempuan juga dapat bidadara sebagaimana laki-laki yang mendapatkan bidadari?*”

Quraish Shihab menjawab bahwa pada prinsipnya apa yang diinginkan di surga akan kita dapatkan termasuk bidadara (untuk kaum perempuan). Akan tetapi kenapa Al-Qur’ān tidak membahas atau menguraikan hal tersebut karena *petama*, untuk menjaga perasaan perempuan disebabkan tabiat perempuan dan laki-laki berbeda. Laki-laki bisa membuahi banyak perempuan sedangkan perempuan dibuahi dan hanya bisa menerima satu, laki-laki sifatnya poligami dan perempuan monogami. *Kedua*, karena sifat perempuan yang hanya bisa mencintai satu laki-laki. Namun, seandainya yang diinginkan bidadara, itu pasti ada.

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa penerjemahan bidadari dalam al-Qur’ān tidak tepat apalagi ditafsirkan dan dilukiskan secara seksualitas karena makna dari *hūr’in* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mempunyai makna yang luas. Terlebih ketika di surga seksualitas tidak ada harganya, akan tetapi nilai-nilai luhur, kedekatan dengan Tuhan menjadi lebih penting.<sup>47</sup> Al-Qur’ān ingin melukiskan sesuatu yang sangat indah, akan tetapi manusia tidak bisa mengetahui keindahannya. Maka Al-Qur’ān memberikan gambaran-gambaran keindahan yang

---

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab dalam acara *Shihab dan Shihab* dengan tema *Islam yang Disalahpahami*, dalam Youtube Najwa Shihab. [www.narasi.tv](http://www.narasi.tv) diakses pada tanggal 20 Juli 2020, pukul 13.00. Lihat juga Quraish Shihab, *Tafsir at-Tūr: 18-28: Hidup Bersama Al-Qur’ān: Tafsir Al-Misbah Episode 3* dalam channel Youtube Quraish Shihab, tayang perdana pada 26 April 2020, <https://youtu.be/CuFMht57XZ0> diakses pada tanggal 21 Juli 2020, pukul 03.00.

terjangkau oleh manusia. Gambaran-gambaran yang terjangkau tersebut disesuaikan dengan lawan bicara, tingkat pemahaman sekaligus apa yang dipahami oleh lawan bicara. Oleh karena itu ketika Al-Qur’ān berbicara tentang surga, dalam sebuah ayat diawali dengan lafad *masā’il jannatil latī* [Q.S ar-Ra’d 13: 35]<sup>48</sup> bahwa semua itu adalah ‘perumpamaan’, dan perumpamaan tersebut disesuaikan dengan lawan bicara Al-Qur’ān pada saat itu.<sup>49</sup>

**Tabel Penafsiran Ayat-ayat tentang Bidadari Model Reaktif**

| Istilah             | Mufassir          | Penafsiran                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|---------------------|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| حُورٌ عِينٌ         | Sayyid Qutb       | Ungkapan “ <i>Terdapat bidadari yang bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan dengan baik</i> ” adalah kiasan dari makna psikologis dan spiritual.                                                                                                                                                                                                                                             |
|                     | M. Quraish Shihab | Lafad <i>hur</i> merupakan bentuk jamak kata yang pertama menunjuk kepada jenis <i>femina</i> yang kedua jenis maskulin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata <i>hūr</i> netral kelamin. Kesimpulan lafad <i>hūr</i> ‘in merupakan lafad tentang keindahan mata, ada juga yang mengartikan sipit atau lebar yang pada hakikatnya adalah pasangan yang sangat baik dan indah dipandang pasangannya. |
| حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ | Sayyid Qutb       | Menjelaskan bahwa kemah merupakan rumah yang nyaman bagi orang Badui pada saat itu. Ayat tersebut menggambarkan keinginan penduduk Badui yaitu rumah yang nyaman dan terdapat bidadari yang dipingit di dalamnya.                                                                                                                                                                                 |
|                     | M. Quraish Shihab | Terpelihara dengan baik, tidak keluar masuk dari satu tempat ke tempat lain secara tidak wajar karena ia benar-benar milik pasangannya. Atau berarti penghuni                                                                                                                                                                                                                                     |

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ<sup>48</sup>

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa, sedangkan tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka.”

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir at-Tūr: 18-28, Hidup Bersama Al-Qur’ān: Tafsir Al-Misbah Episode tiga* dalam Channel Youtube Quraish Shihab, tayang perdana pada 26 April 2020, <https://youtu.be/CuFMht57XZ0> diakses pada tanggal 21 Juli 2020, pukul 03.00.

|                       |                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                       |                   | surga itu terlayani sehingga tidak perlu susah payah mencari nafkah keluar karena semuanya telah disiapkan.                                                                                                                                                                                                                                     |
| أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ | Sayyid Qutb       | Gambaran ayat tersebut adalah bahwa Al-Qur'ān menyentuh jiwa manusia mulai dari kehidupan duniawi dan sedikit demi sedikit Al-Qur'ān membawanya kepada cakrawala yang lebih luas dan pada akhirnya sampai pada alam yang tinggi yaitu akhirah dengan mudah, lembut juga penuh dengan kasih sayang.                                              |
|                       | M. Quraish Shihab | Pasangan-pasangan yang berulang kali disucikan dari segala macam kotoran. Pengertiannya bahwa pasangan laki-laki untuk perempuan dan perempuan untuk laki-laki. Jadi penyucian di sini bukan hanya dari haid. Melainkan penyucian itu mencakup segala yang mengotori jasmani dan jiwa seperti dengki, cemburu, bohong, khianat, dan sebagainya. |

### Tafsir Model Holistik

Tafsir model holistik adalah tafsir yang mempertimbangkan seluruh metode penafsiran dan mengaitkannya dengan berbagai pendekatan seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, atau isu-isu tentang perempuan yang muncul pada era modernitas. Penafsiran model holistik mempertimbangkan situasi yang melingkupi ketika sebuah ayat turun, karena pesan utama Al-Qur'ān tidak bisa direduksi atau dibatasi hanya karena melihat bahasa Al-Qur'ān yang sebenarnya disesuaikan dengan situasi yang mengelilinginya.<sup>50</sup> Metodologi penafsiran yang digunakan adalah tematik (*maudhu'i*) yaitu metode yang fokus pada suatu persoalan tertentu dengan mengumpulkan semua ayat yang bersangkutan lalu dilakukan analisa. Konsep bidadari surga dipahami secara keseluruhan dari seluruh ayat tentang bidadari dan ayat-ayat yang bersangkutan seperti

---

<sup>50</sup>Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan...*, 18. Lihat juga Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir...*, 37.

ayat tentang balasan surga. Salah satu tokoh yang membahas bidadari surga adalah Amina Wadud dan Fakihuddin Abdul Kodir.

Amina Wadud dalam bukunya *Qur'ān and Women: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* merekonstruksi pemahaman tentang konsep bidadari (teman di surga) dalam Al-Qur'ān. Menurutnya kita tidak boleh terjebak pada deskripsi sensual tentang bidadari hanya pada makna harfiahnya saja. Kajian tentang bidadari - Amina Wadud menyebutnya dengan teman di akhirat- harus didekati dengan kajian kronologis. Kesadaran bahwa pada saat Al-Qur'ān diturunkan dengan menggunakan mekanisme komunikasi mencerminkan audiensi pada saat itu. Al-Qur'ān berusaha meyakinkan mereka tentang kebenaran pesannya, menunjukkan relevansi dan signifikansi, menunjukkan kekurangan dan kelemahan dari *status quo* yang ada dan mengajak masyarakat Arab melalui penawaran dan ancaman yang sesuai dengan sifat dasar, pemahaman dan pengalaman mereka.<sup>51</sup>

Konsep teman di surga dalam Al-Qur'ān menurut Wadud disampaikan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, *hūr īn* yang mencerminkan tingkat pemikiran komunitas Makkah. *Kedua*, dengan menggunakan lafad *zauj* melambangkan model praktis kehidupan komunitas Islam dan *Ketiga* Al-Qur'ān melampaui kedua tingkatan dan mengungkapkan sesuatu yang lebih penting daripada keduanya.

Lafad *hūr īn* bermakna khusus untuk masyarakat Arab jahiliyah. Gambaran yang dijelaskan begitu sensual yaitu perempuan perawan yang masih muda dengan kulit putih dan mata hitam serasi. Hal tersebut merupakan harapan dan hasrat bangsa Arab saat itu. Kemudian Al-Qur'ān menawarkan *hur* sebagai rangsangan untuk menjelaskan kebenaran. Jika kita memahami hal tersebut sebagai acuan perempuan dikatakan cantik, maka akan ada pemaksaan terhadap *audiens* yang berbeda budaya. Pada kenyataannya setelah periode Madinah Al-Qur'ān tidak lagi menggunakan istilah *hūr*

---

<sup>51</sup>Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan...*, 97.

*īn* untuk menunjuk bidadari tetapi menggunakan lafad *azwājūn muṭaharatun* yang lebih umum.<sup>52</sup>

Selain itu, terkait lafad *hūr īn* yang sering ditafsirkan sama dengan kata *azwāj* (bentuk jamak) sehingga pemahamannya menjadi laki-laki yang saleh dan masuk surga ia akan mendapatkan banyak bidadari untuk bersenang-senang. Pemahaman seperti itu menurut Wadud tidak tepat. Setiap penggunaan kata *zawj* maupun *azwaj* tidak bisa disamakan dengan kata *hūrī*. Menyamakan dua kata tersebut sama halnya dengan mengubah penjelasan Al-Qur’ān tentang realitas tertinggi menjadi sekedar pemandangan dunia yang bersifat *etnosentris*.<sup>53</sup>

Tokoh selanjutnya yaitu Faqihuddin Abdul Kodir yang memaknai ayat-ayat tentang bidadari secara tematik dalam bukunya *Qira’āh Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Kajian ayat Qur’ān dalam bukunya menggunakan metode Qira’āh Mubādalah yang lebih menekankan pada keniscayaan bahwa martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan adalah sama, termasuk pada ayat-ayat tentang bidadari. Ayat-ayat bidadari yang dibaca dengan menggunakan metode tersebut mempunyai kesimpulan bahwa jika laki-laki di surga nanti akan mendapatkan bidadari yang cantik jelita, begitu juga dengan perempuan yang akan mendapatkan bidadara atau pasangan yang menyenangkan di surga. Sampai kepada penafsiran tersebut, dengan memaknai lafad *azwājūn muṭaharatun* pada Q.S Al-Baqarāh [2]: 25, Q.S Ali-Imrān [3]: 15 dan Q.S an-Nisā [4]: 57 yang diartikan dengan pasangan sehingga perempuan dijadikan ‘subjek’ ayat, sama halnya dengan laki-laki.<sup>54</sup>

Penjelasan di atas menjawab kategorisasi penafsiran bidadari yang dibagi menjadi tiga model. Penafsiran yang menggunakan model tradisional mewakili arus utama (*mainstream*) penafsiran ayat-ayat tentang bidadari. Tafsir-tafsir tersebut di

---

<sup>52</sup>Amina Wadud, *Qur’an Menurut Perempuan...*, 99.

<sup>53</sup>Amina Wadud, *Qur’an Menurut Perempuan...*, 102-103.

<sup>54</sup>Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira’ah Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 311-324.

antaranya adalah tafsir Ibnu Abbas, Mujāhid, at-Ṭabari, az-Zamaksyari, Qurthubi dan Fahrudin ar-Razi. Penafsiran yang menggunakan model tafsir reaktif, mewakili penafsiran yang cenderung memiliki semangat pembebasan terhadap perempuan, namun karena penafsirannya dengan metode tahlili, masih terdapat penafsiran-penafsiran yang mirip dengan model tradisional, dalam penelitian ini contohnya terdapat penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab. Sedangkan penafsiran yang menggunakan model holistik seperti kajian Amina Wadud juga Faqihuddin Abdul Kodir mewakili pemaknaan konsep bidadari surga baru, pembahasan ayat-ayat tentang balasan di surga dikaji secara keseluruhan dengan menggunakan pembacaan dan metode yang berbeda sehingga konsep akhir yang didapat berbeda pula.

## **Pembahasan**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa model penafsiran ayat-ayat tentang bidadari dapat dikelompokkan pada tiga model penafsiran. *Pertama*, tafsir tradisional, *kedua*, tafsir reaktif, dan *ketiga* tafsir holistik. Kategori model tradisional dalam menafsirkan ayat-ayat tentang bidadari hemat penelitian ini adalah *Tafsir Ibnu Abbas*, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, *Tafsir Mujāhid*, *Tafsir at-Ṭabari*, *az-Zamaksyari*, *Hamka*, *ar-Razi*, dan *al-Qurthubi*. Kategori tafsir reaktif di sini yaitu tafsir Sayyid Qutb dan al-Misbah Quraish Shihab. Sedangkan kategori model tafsir holistik, di dalamnya terdapat penafsir yang masuk kategori ini adalah sarjana muslim yang memang menulis khusus

tentang konsep bidadari dengan perspektif keadilan gender seperti Amina Wadud dan Faqihuddin Abdul Kodir.

Klasifikasi model penafsiran ayat-ayat tentang bidadari di atas dari model tradisional, reaktif juga holistik memberikan gambaran kepada kita berbagai ragam pemahaman manusia terhadap kalam ilahi. Keberagaman cara dalam menafsirkan Al-Qur'an tersebut tidak terlepas dari latar belakang keilmuan juga sosio kultural para mufassir. Begitupun jika kita lihat ragam penafsiran ayat-ayat tentang bidadari, mulai dari pemahaman bahwa mesti dan sepatutnya bidadari surga adalah sosok perempuan cantik sebagai balasan amal sholeh laki-laki, sampai pada pemahaman progresif dan mempertanyakan apa sebenarnya substansi dari ayat-ayat tentang bidadari tersebut.

Kemudian tidak hanya sampai di sana, penafsiran ayat-ayat tentang bidadari yang bersifat tidak menempatkan perempuan sebagai objek ayat, bersifat seksis, dan diskriminatif terhadap perempuan, mulai dikaji ulang. Dewasa ini, dengan berjalannya waktu, bertambahnya sudut pandang, berkembangnya ilmu dan kajian Al-Qur'an, tafsir mengenai ayat-ayat tentang bidadari mengalami reinterpretasi. Misalnya, jika penafsiran *muthaharatun* adalah suci dari haid (sesuatu yang alamiah bagi perempuan) menjadi suci dari sifat-sifat buruk dari laki-laki maupun perempuan juga lafad *hur'in* dibedah dari segi bahasanya ternyata bisa maskulin atau feminin (tidak mesti jenis kelamin tertentu). Bahkan tidak sampai di sana, konsep bidadari surga dimaknai sebagai iming-iming yang disuguhkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mengerti sesuatu yang manusia idam-idamkan (terkhusus pada saat konteks ayat diturunkan).

Meski demikian, bukan berarti tafsir-tafsir dalam setiap zamannya seragam dan satu frekuensi. Masih banyak juga penafsiran-penafsiran terhadap Al-Qur'an yang masih sama dengan penafsiran para ulama terdahulu, dalam hal ini terhadap ayat-ayat tentang bidadari. Maka dari itu klasifikasi model penafsiran bidadari dalam penelitian ini membuktikannya. Namun, bukan berarti jika kita mempunyai sudut pandang baru tentang konsep bidadari surga dengan serta merta kita membenci dan menolak sama

sekali penafsiran-penafsiran terdahulu. Pemahaman penafsiran yang berubah dan progresif sekarang tidak serta merta ada, melainkan sebuah proses panjang manusia. Menurut Quraish Shihab jika kita menolak proses panjang tersebut, berarti kita kembali lagi ke nol dalam perjalanan pemahaman sebuah ilmu. Penafsiran-penafsiran baru terhadap konsep bidadari surga rupanya hemat penulis menjadi angin segar untuk kajian-kajian studi Qur'an kontemporer, khususnya spirit tafsir adil gender.

### **Penafsiran Bidadari dan Tafsir Humanis-Feminis**

Musdah Mulia dalam bukunya *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, mengatakan bahwa setiap pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an mengandaikan adanya kondisi sosial dan perkembangan masyarakat pada tahap tertentu, tingkat pendidikan serta adanya kepentingan yang terselubung di dalamnya. Dengan demikian perlu dikritisi, diperbaharui diislah dan di modifikasi sehingga pembacaan produktif didapat dan tidak hanya mengulang-ngulang pembacaan dan pemaknaan teks dengan metode dan cara yang sama.<sup>55</sup>

Mendialogkan antara teks dan konteks nyatanya tidak terbatas pada ayat-ayat hukum, persoalan-persoalan sosial, budaya ataupun politik, jika diperhatikan dalam ranah eskatologispun bisa didialogkan kembali, sebagaimana reinterpretasi ayat-ayat tentang bidadari pada pembahasan sebelumnya. Bagaimana membangun sebuah kesadaran bahwa teks Al-Qur'an diwahyukan semata-mata untuk kemaslahatan manusia, laki-laki dan perempuan. Keduanya diharapkan mampu memperoleh rahmat dan mafaat dari teks-teks keagamaan itu sesuai dengan misi universal Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Sebagaimana ciri penekanan dari tafsir feminis yaitu identifikasi teks-teks populer yang misoginis dan merugikan perempuan, pengkajian teks secara umum untuk membentuk perspektif teologis yang dapat mengkritisi nilai-nilai patriarki, dan

---

<sup>55</sup> Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, (Tangerang: Baca, 2020), 629.

mengkaji teks tentang perempuan untuk belajar dari perjumpaan sejarah dan kisah-kisah perempuan kuno dan modern yang hidup di dalam kebudayaan patriarkal,<sup>56</sup> hemat penulis penemuan dari penelitian ini bisa dikaji, dikembangkan lebih lanjut. Istilah-istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan bidadari surga beragam, dan bisa membuka peluang untuk diteliti satu persatu, dihubungkan dengan berbagai sudut pandang dan penggunaan teori yang berbeda.

## Kesimpulan

Penafsiran manusia terhadap teks suci Al-Qur'an niscaya mempunyai berbagai perbedaan, tak terkecuali pada ayat-ayat ranah eskatologis. Pembahasan surga misalnya yang di dalamnya terdapat bidadari, sekilas atau mungkin pada masyarakat umum pemaknaannya final bahwa bidadari tersebut adalah perempuan cantik yang disediakan untuk laki-laki di surga karena melakukan amal shaleh di dunia. Namun, perjalanan proses pemikiran manusia membuat pemaknaan tersebut berhenti di sana. Sehingga memunculkan pemahaman-pemahaman baru bahkan mengalami pemaknaan ulang tentang konsep bidadari surga.

Merujuk pada klasifikasi model penafsiran Amina Wadud -dengan memilih kitab-kitab tertentu pada masanya- setidaknya terdapat tiga model penafsiran bidadari dari zaman klasik, pertengahan hingga modern kontemporer saat ini. *Pertama*, tafsir tradisional yaitu penafsiran tentang bidadari yang menggunakan metode *tahlili*, fokus terhadap tata bahasa atau penafsiran yang mengikuti kecenderungan mufassirnya. Tafsir tradisional ini cenderung menghasilkan penafsiran tentang bidadari yang kental dengan nuansa patriarki. Tafsir dalam penelitian ini yang termasuk dalam kategori model tradisional dalam menafsirkan ayat-ayat tentang bidadari adalah *Tafsir Ibnu*

---

<sup>56</sup> Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, (Tangerang: Baca, 2020), 636.

*Abbas, Tafsir Ibnu Mas'ud, Tafsir Mujāhid, Tafsir at-Ṭabari, az-Zamaksyari, Hamka, ar-Razi, dan al-Qurthubi.*

*Kedua*, tafsir reaktif yaitu penafsiran yang memiliki semangat pembebasan terhadap perempuan, namun karena masih menggunakan metode *tahlili* (penafsiran ayat per ayat) maka penafsiran yang dihasilkan tentang konsep bidadari cenderung mengikuti penafsiran lama namun di sisi lain ia memiliki konsep tersendiri yang lebih netral. Tafsir yang mewakili kelompok ini adalah tafsir Sayyid Qutb dan al-Misbah Quraish Shihab.

*Ketiga*, tafsir holistik yaitu penafsiran yang mempertimbangkan semua metode penafsiran, maupun pendekatan seperti feminis, penafsiran tersebut terlepas dari stereotip yang sudah menjadi kerangka penafsiran laki-laki. Selanjutnya memasukan pengalaman dan imajinasi perempuan dalam penafsiran –dalam hal ini tentang bidadari-. Penafsir yang masuk kategori ini adalah sarjana muslim yang memang menulis khusus tentang konsep bidadari dengan perspektif keadilan gender seperti Amina Wadud dan Faqihuddin Abdul Kodir.

Terakhir, menarik apa yang dikutip Musdah Mulia dari Ibnu Arabi, seorang sufi terkemuka abad ke-13. Ia mengatakan bahwa setiap teks Al-Qur'an mengandung tujuh tingkat pengertian yang berbeda akibat perbedaan kapasitas daya tangkap penerima teks tersebut. Daya tangkap jibril yang menerima Al-Qur'an dari Allah berbeda dengan daya tangkap Nabi Muhammad yang menerima dari jibril. Selanjutnya daya tangkap para sahabat yang menerimanya dari Nabi juga berbeda-beda satu sama lain. Demikian pula daya tangkap para ahli agama yang datang kemudian, dan perbedaan pemahaman itu semakin mencolok di kalangan awam atau manusia biasa. Karena itu, hampir semua teks suci memiliki khazanah yang kaya dengan aneka ragam corak penafsiran.

## **Daftar Pustaka**

Al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī. *al-Jamī' Ahkām Al-Qur'ān (Tafsir al-Qurṭubī)* Kairo: Dār al-Kitāb, 1964.

- Amrullah, Haji Abdul Malik AbdulKarim (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar* Singapura: Pustaka Nasional, 1982.
- Aṭ-Ṭabari, Muhammad bin Jarīr *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978. 51.
- Az-Zuhaili, Wahbah *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 12, 97.
- Fakhruddin, Muhammad Ar-Razi *Maḥatib Al-Ghaib*, 29/128-131.
- Hamzah, Abdullah. “Konsep Bidadari dalam Al-Qur'ān Al-Karim: Satu Analisis Balaghah”, *Philosophy* 2013.
- Hardianti, Mida., A. Gojin “Gambaran Bidadari di Surga: Analisis Semantik terhadap Berbagai Istilah dalam Al-Qur'ān, *Jurnal I'tibar* Vol. 06, No. 12, 2019.
- Ibrāhīm, Sayyid Quṭb. *fī Zilalil Qur'ān*, Beirut: Dār Syuruq. T.t
- Katsir, Ibnu Lubābut *tafsir min Ibnu Katsir* Trj. M. Abdul Ghaffar E.M Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 56.
- Kodir, Faqihuddin Abdul *Qirā'ah Mubādalāh: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Mulia, Musdah *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, Tangerang: Baca, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'ān: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Nor Saidah, “Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'ān: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'ān” *Palastren*, Vol. 6, NO. 2, 2013.
- Qsoft (Qur'an Software) Penggalan Data Al-Qur'an, Budi Pracoyo, Quran Data Qsoft 7.0.5 Bandung: 2009.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Voleme 12, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Shihab, Quraish *Tafsir at-Tūr: 18-28: Hidup Bersama Al-Qur'ān: Tafsir Al-Misbah Episode 3* dalam channel Youtube Quraish Shihab, tayang perdana pada 26 April 2020, <https://youtu.be/CuFMht57XZ0> diakses pada tanggal 21 Juli 2020, pukul 03.00.

Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir* (Penerbit Pustaka: Bandung, 1994).

[www.narasi.tv](http://www.narasi.tv) diakses pada tanggal 20 Juli 2020, pukul 13.00.